

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada sabda suci Tuhan Yang Maha Esa itu, maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup yang sejati yang disebut “*Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*” (Titib I Made, 2003: 2).

Agama Hindu melalui kitab Weda mengajarkan umat Hindu untuk bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam salah satu bagian Weda menjelaskan “Tuhan hanya satu tetapi orang bijak menyebut banyak nama”, Weda juga mengajarkan dan menekankan bahwa jiwa dari semua makhluk apakah itu manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan memiliki inti sinar suci yang sama. Semua tersusupi oleh sinar suci Tuhan Maha Kasih, Yang Maha Agung, Ida Sang Hyang Widhi. Tiada satu pun tempat yang kosong di alam raya ini dari kemurahan hati, keagungan dan kemuliaan Ida Sang Hyang Widhi. Seluruh jiwa makhluk berasal dari Sang Hyang Widhi (Parama Atma atau *Supreme Being*). Beliau adalah Ayah atau Ibu utama dan pertama dari semua anak-anak-Nya (Yajur Weda, 1979: 8).

Mereka memahami dan menghayati bahwa semua makhluk di bumi ini adalah saudara yang sederajat yang memiliki percikan suci yang sama, seperti yang dia rasakan dalam dirinya sendiri, sehingga terhindar dari kebencian, kedengkian dan fanatisme. Diuraikan pula dalam pustaka Yajur Weda: “Dia yang melihat seluruh makhluk dalam dirinya sendiri. Dan menemukan refleksi dari dirinya sendiri dalam semua makhluk, tidak pernah memandang rendah siapapun (Yajur Weda, 1979: 6).

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa ajaran agama Hindu sangat memegang konsep persaudaraan dan kesederajatan. Ia memegang konsep persaudaraan universal yang berarti tidak hanya persaudaraan sesama orang Hindu, tetapi seluruh manusia dan makhluk di muka bumi ini. Seperti diuraikan

pula dalam pustaka Bhagawadgita: “Sang Hyang Parama Atman ada dalam hati semua makhluk” (Bhagawadgita, 1989: 61).

Agama Hindu masuk ke Indonesia berasal dari daerah semenanjung Asia Selatan (India) yang dibawa oleh para musafir dari India. Kedatangannya di Indonesia sudah sejak barabad-abad yang lampau. Agama ini diakui sebagai agama asing pertama yang memasuki wilayah Indonesia terutama di pulau Jawa. Agama Hindu mempunyai aliran-aliran keagamaan (mazhab) atau sekte. Pada agama Hindu dikenal ada aliran Hindu Dharma, Mazhab Shiwa, Mazhab Whisnu, Mazhab Sakta. Aliran keagamaan tersebut sangat menarik untuk diteliti terutama mengenai hubungannya dengan budaya lokal. Pertemuan antardua kebudayaan akan melahirkan bentuk interaksi, yang selanjutnya saling mempengaruhi. Maka terjadilah variasi-variasi lokal dalam keberagaman masyarakat (Sentosa, 2006: 72).

Putu Setia, berpendapat bahwa ketika agama Hindu masuk ke Indonesia warisan budaya dan tradisi agama Budha tidak dirusak dan semuanya berjalan dengan damai. Demikian juga ketika Islam datang yang saat itu kerajaan dikuasai oleh pemeluk Hindu, kedua agama ini juga bersanding dengan damai. Berkembangnya agama Islam sama sekali tidak menjadi bencana bagi kerajaan-kerajaan Hindu. Memang kerajaan tersebut kemudian runtuh, tetapi penyebabnya bukan karena agama tetapi karena kepemimpinan dan keluarga istana, bahkan tradisi masyarakat Hindu tetap dihormati (Shihab, 1996: 6).

Agama Hindu terbesar di Indonesia yaitu terletak di Pulau Bali. Masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sebelum abad ke-8 Masehi, karena terdapat bukti berupa fragmen-fragmen pada prasasti yang ditemukan di Desa Pejeng, Gianyar yang berbahasa Sansekerta. Berkembangnya ajaran agama yang dianut oleh raja dan rakyat tentunya melalui proses yang cukup panjang, sehingga dapat dikatakan Hindu Sekte Siwa Siddhanta sudah masuk secara perlahan-lahan sebelum abad ke-2 hingga ke-8 Masehi. Secara tradisional disebut bahwa agama Hindu dikembangkan oleh Maharsi Markandeya yang datang ke Bali dengan para pengikutnya membuka lahan pertanian. Maharsi Markandeya ini yang mengajarkan Hindu Siwa di Bali dan mendirikan Pura Wasuki (*Besukihan*) yang

merupakan cikal bakal perkembangan Pura Besakih sekarang ini (Balimediainfo.com). Agama Hindu di Bali dengan agama Hindu yang ada di desa Balun Kabupaten Lamongan berbeda, jika agama Hindu di Bali antara agama dan adat bisa dibilang sama dan tidak bisa dibedakan dan lebih kuat adat dari pada agama. Sedangkan agama Hindu yang ada di desa Balun sesuai dengan istilah “*Desakalapatra*” yang artinya adalah sesuai dengan keadaan desa. Agama Hindu di desa Balun melakukan upacara maupun *Ngaben* (mengubur orang mati) sesuai dengan keadaan desa, jika ada orang Hindu meninggal mayatnya dikubur bukan dibakar.

Desa Balun Kecamatan Turi yang terletak di Kabupaten kota Lamongan terkenal dengan sebutan Desa Pancasila. Desa Balun mempunyai luas wilayah 621.103 Ha dengan batas-batas Desa sebelah Utara Desa Ngujungrejo, sebelah Timur Desa Gedong Boyo Untung, sebelah Selatan Kelurahan Sukorejo dan sebelah Barat Desa Tambak Ploso. Dengan jumlah penduduk akhir Tahun 2014 adalah sebanyak 4.744 Jiwa. Desa Balun sering disebut sebagai Desa Pancasila karena ada keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dimana pemeluk agama Islam berjumlah 3.768 Jiwa, pemeluk agama Kristen 692 Jiwa, sedangkan pemeluk agama Hindu 284 Jiwa (Data Statistik Desa Balun, 2014: 3).

Di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan tinggal masyarakat yang terdiri dari 3 agama yaitu agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dari jumlah Penduduk Desa Balun akhir Tahun 2014 adalah 4.744jiwa , 70% warga Desa Balun beragama Islam, 20% beragama Kristen dan 10% sisanya beragama Hindu (Data Statistik Desa Balun, 2014: 3). Tempat ibadah mereka pun berdampingan, bangunan Masjid dan Pura hanya dipisahkan jalan kampung selebar 4 meter. Bahkan jika dilihat dari lokasi Pura Sweta Maha Suci ini, bangunan masjid seolah menyatu dengan bangunan pura. Tidak hanya itu tepat di depan masjid berjarak kurang lebih 50 meter, berdiri sebuah Gereja Kristen Jawi Wetan.

Agama Hindu di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan terbilang menjadi agama minoritas di masyarakat, karena jumlah pemeluknya tidak kurang hanya 284 Jiwa dari pemeluk agama Islam yang berjumlah 3.3768 Jiwa dan juga

agama Kristen yang berjumlah 692 Jiwa (Data Statistik Desa Balun, 2014: 4). Tetapi menariknya masyarakat Hindu bias diakui keberadaannya oleh masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dan tetap bisa bertahan hidup serta menunjukkan eksistensinya di desa tersebut dengan berbagai macam perbedaan, bahkan antara bangunan Masjid, Gereja, dan Pura letaknya berdampingan.

Hal tersebut yang menjadi perhatian peneliti untuk lebih jauh menelusuri eksistensi pemeluk Hindu di desa Balun Kecamatan Turi Lamongan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul **“Eksistensi Pemeluk Hindu sebagai Kelompok Minoritas” (Studi Kasus pada Pemeluk Agama Hindu di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan).**

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin peneliti ambil adalah:

- 1) Bagaimana Eksistensi Pemeluk Hindu sebagai Kelompok Minoritas pada Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi pemeluk Hindu sebagai kelompok minoritas di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan masalah agama dalam masyarakat. Selain itu, bermanfaat untuk pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif dalam Sosiologi Agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori sosial serta hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep eksistensi pemeluk Hindu di luar Bali, yaitu di Jawa. Memberikan ide-ide bagi para peneliti-peneliti selanjutnya sebagai motivasi penelitian dalam kajian sosiologi agama di masa yang akan datang.